

**STUDI BENTUK, MOTIF, TEKNIK DAN WARNA TENUN SONGKET
KOTA LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN**



Oleh:

Maria Ulfa

NIM: 14020048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

**STUDI BENTUK, MOTIF, TEKNIK DAN WARNA TENUN SONGKET
KOTA LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN**

MARIA ULFA

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Maria Ulfa untuk persyaratan wisuda
Periode Desember 2018 dan telah diperiksa/ disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Agustus 2018

Pembimbing I



Drs. Erwin A., M. Sn.
NIP. 19590118 198503 1 007

Pembimbing II



Dra. Zubaidah, M.Pd.
NIP. 19600906 198503 2 008

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk produk, ragam motif, teknik pembuatan dan warna tenun songket Lubuklinggau. Metode yang digunakan untuk menggumpulkan data yakni metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan lima macam bentuk produk songket Lubuklinggau yakni: Sarung, Selendang, Kain Samping, Tanjak dan Hiasan Dinding. Songket Lubuklinggau memiliki enam motif yang sudah dipatenkan yaitu: 1. Motif Duren Tali Aer, 2. Motif Duren Limar Cantik Manis, 3. Motif Duren Dodot, 4. Motif Duren Cempuk 5. Motif Duren Kandang dan 6. Motif Duren Berantai, teknik yang digunakan dalam membuat songket yakni dengan teknik mencungkil, warna yang terdapat pada tenun songket bervariasi, yakni Emas, Merah, Hijau Tua, Biru Tua, Biru Muda, Ungu, Hitam dan Limar.

Kata kunci: Songket, Lubuklinggau

Abstract

The purpose of this research was to know the shape of the product, the range of motifs, techniques of making and color woven songket Lubuklinggau. The methods used to collect the data was the methods of observation, documentation and interviews. The result of the research shows five types of products including: Lubuklinggau songket Sarong, Shawl, fabric aside, the Tanjak and wall hangings. Songket Lubuklinggau has six motif was already patented, namely: 1. Motif Rope Duren Aer, 2. Motif Duren Limar pretty sweet, 3. Motive Duren Dodot Duren Motif, 4. Cempuk 5. Motive Duren cages and 6. Serial Duren Motif, technique used in making technique: with a songket gouged, the colors found in the weaving songket varies, was Gold , Red, Dark Green, Dark Blue, Light Blue, Purple, Black and Limar.

Key Words: Songket, Lubuklinggau

STUDI BENTUK, MOTIF, TEKNIK DAN WARNA TENUN SONGKET KOTA LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN

Maria Ulfa¹, Erwin A², Zubaidah³
Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: ulfa.srp14@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to know the shape of the product, the range of motifs, techniques of making and color woven songket Lubuklinggau. The methods used to collect the data was the methods of observation, documentation and interviews. The result of the research shows five types of products including: Lubuklinggau songket Sarong, Shawl, fabric aside, the Tanjak and wall hangings. songket Lubuklinggau has six motif was already patented, namely: 1. Motif Rope Duren Aer, 2. Motif Duren Limar pretty sweet, 3. Motive Duren Dodot Duren Motif, 4. Cempuk 5. Motive Duren cages and 6. Serial Duren Motif, technique used in making technique: with a songket gouged, the colors found in the weaving songket varies, was Gold, Red, Dark Green, Dark Blue, Light Blue, Purple, Black and Limar.

Key Words: Songket, Lubuklinggau

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan wujud dari tata kehidupan manusia, sebagaimana yang dijelaskan Oleh Koentjaraningrat (2004: 186-187) kebudayaan memiliki tiga wujud: wujud pertama yakni kebudayaan dari sebuah kompleks ide-ide, gagasan, nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud kedua yakni kebudayaan dari sebuah aktivitas, dan wujud yang ketiga adalah kebudayaan berupa benda-benda dari hasil berkarya cipta manusia.

Salah satu contoh dari wujud budaya kebendaan, diantaranya yaitu tenun songket yang menyebar di Indonesia salah satunya adalah kain tenun songket

Lubuklinggau. Dijelaskan oleh Bart (2006:64) Songket adalah kain hasil tenun yang diberi beragam hias dengan cara menambahkan pakan (horisontal) dengan benang emas, perak, atau benang berwarna lainnya. Songket merupakan kain tenun yang dibuat dengan tangan (kerajinan) dan dibantu dengan alat sederhana. Pemakaian benang emas, perak, atau benang berwarna lainnya sebagai media pembentuk motif hiasnya sehingga songket menjadi berbeda dari tenun lainnya.

Bart (2006:125) menjelaskan songket Sumatera Selatan telah turun-menurun yang di wariskan dari kalangan keturunan raja-raja Sriwijaya dari masa silam, ternyata masih berbekas pada saat ini. Konon, ceritanya kerajaan ini mempunyai kekayaan emas yang melimpah ruah yang diekspor ke Thailand dan kemudian didatangkan kembali setelah menjadi benang-benang emas yang kemudian ditenun di Palembang menjadi kain songket yang dihias dengan ragam motif benang emas.

Kartiwa (2007:27) menjelaskan bahwa “pada masa jayanya, kerajaan Sriwijaya merupakan kota pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang besar dari India, Arab, Cina dan bangsa-bangsa lainnya. Jejak-jejak perdagangan kain sutra, benang sutra, benang emas dan perak, kain dengan corak ikat pakan di bawa oleh pedagang-pedagang tersebut telah membuat budaya masyarakat semakin kaya sehingga masih dapat dirasakan hingga saat ini”.

Budaya yang saling pengaruh-mempengaruhi antar tempat dan daerah, letak geografis yang saling berdekatan satu sama lain dapat dicapai dengan mudah melalui jalur darat, laut maupun udara, sehingga memudahkan interaksi

manusia. Dengan sarana transportasi ini, gerak perpindahan suatu kelompok masyarakat dari satu tempat ke tempat lain pun terus terjadi di setiap saat.

Salah satu wujud dari saling mempengaruhi ini terlihat dalam corak motif songket Lubuklinggau yang mendapat pengaruh dari Palembang. Kain songket yang dahulu hanya dikenakan oleh kaum bangsawan dan juga oleh para keluarga kerajaan. Sekarang kain songket sudah berkembang dan bisa digunakan oleh semua kalangan masyarakat dan bentuknya pun terus berkembang seiring dengan tuntutan zaman tanpa menghapus nilai-nilai yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan informasi sementara kota Lubuklinggau telah mengembangkan kerajinan kain songket khas daerahnya yang menjadi suatu bukti bahwa wujud budaya berupa benda dari daerah tersebut telah berkembang. Namun keberadaan songket ini belum dikenal luas oleh masyarakat Lubuklinggau sendiri apalagi masyarakat luar daerah dan nasional. Aspek lain berkaitan dengan bentuk produk apa saja, motif, teknik dan warnanya pun masih memerlukan pengkajian penelitian agar terinformasi ke masyarakat apa adanya.

Penelitian tenun songket Lubuklinggau ini mendeskripsikan tentang bentuk produk tenun songket Lubuklinggau dimana bentuk menurut Sunarto Suherman (2017:77) “bentuk dalam karya seni rupa adalah suatu wujud yang ada di alam dan terlihat nyata. Sebagai suatu unsur dalam seni rupa, bentuk hadir dalam manifestasi bentuk fisik yang berasal dari suatu objek yang dijiwai biasa disebut sosok (*form*). Misalnya membuat bentuk manusia atau binatang”.

Kemudian motif songket menjadi ciri khas hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Gustami dalam Silvia (2017:16) menjelaskan, “Motif

merupakan pangkal dari suatu bentuk pola hias, selanjutnya motif tersebut dimodifikasi dan ditebarkan dengan cara berulang agar terbentuk suatu pola, kemudian pola tersebut diterapkan ke dalam benda yang lain maka terjadilah sebuah motif”. Contohnya seperti melihat dinding rumah gadang yang ada kaitanya dengan motif hias songket, pada jarak jauh dia akan terlihat seperti satu bidang saja akan tetapi jika dilihat dari dekat, maka bidang yang tadinya terlihat satu berubah dalam kuantitas garis banyak (1 helai papan dinding seolah-olah seperti sebuah garis)”.

Secara umum ragam hias berfungsi sebagai hiasan, namun tidak demikian dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang kita mengenai ragam hias. Ragam hias berfungsi sebagai dekorasi yang tidak kalah penting. Hiasan juga berfungsi sebagai simbol dan hiasan. Ragam hias merupakan simbol dari sesuatu yang mengandung nilai filosofi tinggi dan sangat diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Motif ini terbentuk melalui sebuah proses penenunan.

Proses penenunan memerlukan teknik untuk membentuk motif. Teknik menurut Hevery dalam Wahyuni (2015:26) “ merupakan tahapan logis dan juga rasional dalam perancangan sebuah sistem komponen sehingga dapat berhubungan satu sama lain dengan maksud agar dapat berfungsi sebagai satu kesatuan dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Resianty (2012:10) Teknik yang digunakan pada saat proses penenunan kain songket adalah dengan cara memasukkan benang ke *lungsin* (alat tenun) yakni diterima dan kemudian dirapatkan.

Melalui proses inilah benang lungsin dan benang pakan pun disusun dan disesuaikan dengan warnanya, dimana warna dari benang inilah yang akan membentuk sebuah motif. Minarsih (2000:11) “warna merupakan unsur yang mempengaruhi bentuk secara keseluruhan dan motif secara khusus. Pada songket terjadinya motif adalah lebih ditentukan oleh warna”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti akan mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan ditanyakan. Moleong (2010:297) menjelaskan “melalui pendekatan induktif akan di dapatkan beberapa temuan penelitian yang muncul dari suatu keadaan yang umum”.

Menurut Sugiyono (2009:15) metode kualitatif yakni suatu metode penelitian bertumpu dari filsafat postpositivisme, yang biasa dipakai dalam meneliti suatu kondisi objek alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen) yakni peneliti disini menjadi instrument kunci, dalam mengambil sumber data dengan cara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan secara triangulasi (gabungan), dimana analisis data ini berwatak induktif/ kualitatif, hasil dari penelitian ini lebih bertujuan ke makna dari pada ke generalisasi.

Dalam usaha mengumpulkan data, tentu datang langsung ke tempat penelitian agar memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian tenun songket Lubuklinggau. Beberapa data diperoleh menggunakan metode observasi, metode dokumentasi dan metode wawancara. Metode observasi juga metode wawancara serempak dilaksanakan pada lokasi-lokasi penelitian.

Tempat penelitian berada di Gedung Dekranasda berlokasi di Jl.

Garuda depan Lapangan Merdeka, kelurahan Bandung kiri, kecamatan Lubuklinggau Barat I, Kota Lubuklinggau, Propinsi Sumatera Selatan. Menurut Sugiyono (2009:336) Analisis data dalam suatu penelitian kualitatif harus dilakukan pada saat sebelum masuk ke lapangan, selama berada di lapangan, dan pada saat telah selesai penelitian di lapangan.

Nasution dalam Sugiyono (2009:336) menjelaskan, “analisis data dilakukan ketika merumuskan dan mendeskripsikan suatu masalah, sebelum masuk ke lapangan dan berlangsung terus hingga hasil akhir penelitian. Untuk analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah mengumpulkan data selama jangka waktu tertentu”.

1. Pengumpulan data berdasarkan Miles & Huberman dalam Sugiyono (2009:337) “Analisis pengumpulan data adalah suatu proses yang terjadi selama penelitian berlangsung, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi”.
2. Reduksi data Menurut Miles & Huberman dalam sugiyono (2009:338) merupakan “proses memilih, memusatkan, merangkum, mengabstrakan dan memodifikasi data mentah dalam catatan penulis pada saat di lapangan”. Setelah data terkumpul kemudian proses reduksi data untuk menyeleksi, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data mentah yang didapatkan pada catatan lapangan.
3. Display data yakni suatu usaha menyusun informasi sehingga terorganisir agar dapat mendeskripsikan kesimpulan lalu membuat keputusan. Setelah

didapat hasil dari reduksi data maka data akan didisplay untuk menggambarkan hasil dari kesimpulan data dalam bentuk teks narasi yang nanti akan diverifikasi dengan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan”. Miles & Huberman dalam Sugiyono (2009:341).

C. Hasil dan Pembahasan

Tenun songket adalah salah satu dari benda warisan peninggalan sejarah bangsa Indonesia sejak berabad-abad yang lalu pada jaman kejayaan kerajaan Sriwijaya dan merupakan kekayaan budaya dalam bentuk benda kerajinan.

Saling pengaruh dan mempengaruhi budaya antara suatu tempat atau daerah, kemudian letak geografis pun berdekatan satu sama lain bisa ditempuh dengan mudah melalui jalur darat, laut maupun udara, sehingga memudahkan interaksi manusia. Dengan sarana transportasi ini, gerak perpindahan suatu kelompok masyarakat dari satu tempat ke tempat terus terjadi di setiap saat.

Salah satu wujud dari saling mempengaruhi ini terlihat dalam corak motif songket Lubuklinggau yang mendapat pengaruh dari Palembang. Kain songket yang dahulu cuma dipakai para bangsawan dan kalangan ningrat sekarang sudah berkembang dan seluruh lapisan masyarakat bisa menggunakannya dan bentuknya pun terus berkembang seiring dengan tuntutan zaman tanpa harus mengapuskan nilai-nilai yang terdapat didalamnya.

Kota Lubuklinggau dalam mengembangkan kerajinan kain songketnya, menjadi suatu bukti bahwa wujud budaya berupa benda dari daerah tersebut telah berkembang. Tenun songket Lubuklinggau yang merupakan hasil kerajinan tangan pengrajin masih dibuat menggunakan alat tenun tradisional "cacak"(gedongan) sehingga menghasilkan sebuah tenunan yang dihasi oleh benang emas, perak, dan sutera beraneka warna.

Pembuatan songket yang memerlukan waktu yang lama namun jumlah pengrajin ada di DEKRANASDA relatif sedikit membuat pengrajin tidak berani memproduksi kain tenun songket dalam jumlah yang banyak dan hanya membuat songket apabila ada pesanan dari pembeli. Lokasi pemasaran songket Lubuklinggau pun masih sangat sedikit karena tenun songket Lubuklinggau ini hanya dijual di Gedung DEKRANASDA Lubuklinggau dan di Toko Batik dan Songket Madani Lubuklinggau.

Dari hasil penemuan pada saat di lokasi penelitian, penulis menemukan beberapa bentuk produk tenun songket Lubuklinggau. Terdapat empat macam bentuk produk yakni: Kain sarung, Selendang, Ikat Kepala/ Tanjak dan Hiasan Dinding.

Berdasarkan temuan dilapangan ada enam Motif songket Lubuklinggau yang sudah dipatenkan yakni: 1.*Motif Berantai*, 2.*Motif Duren Cempuk*, 3.*Motif Duren Limar Cantik Manis*, 4.*Motif Duren Dodot*, 5.*Motif Duren Kandang*, 6.*Motif Duren Tali Aer*. Selain enam motif yang dipatenkan ada pula motif-motif asal Palembang.

Motif-motif tersebut dipadukan dengan eman motif asal Lubuklinggau sehingga dalam tenun songket Lubuklinggau terdapat pengaruh dari songket Palembang. Motif Tersebut yakni: *1.Motif Kucing Duduk, 2.Motif Pucuk Rebung, 3.Motif Bungo Inten, 4.Motif Tali Aer, 5.Motif Iris Pudak, 6.Motif Bintang, 7.Motif Lidi Tigo, 8.Motif Tretes, 9.Motif Umpak Ujung, 10.Motif Batang Bodi.*

Berdasarkan temuan di toko batik dan songket madani Lubuklinggau, ternyata warna tenun songket Lubuklinggau memiliki warna-warna yang beragam, yakni terdiri atas warna merah, merah tua atau merah marun, hijau tua, biru tua, biru muda, hitam, ungu setiap masing-masing warna tentu akan di padukan dengan warna benang emas.

Pada tenun songket Lubuklinggau warna emas inilah yang akan membentuk sebuah motif pada kain, warna emas yang sering digunakan untuk membuat tenun songket pun bervariasi yakni terdiri atas warna emas merah atau tembaga, emas kuning, namun warna yang menjadi ciri khas tenun songket lubuklinggau adalah warna merah, emas dan limar.

Warna Limar yakni benang sutera dengan warna-warni disebut juga berlimar-limar. Disebut Limar sebab benang suteranya dibuat beragam warna yakni warna merah, warna hijau, warna biru, warna ungu, warna hitam, warna kuning, dan sebagainya.

Kain Limar pada umumnya tidak memakai warna yang menyala, dan memiliki warna yang unik sebab terbuat dari kombinasi warna,

contohnya seperti warna ungu yang dikombinasi dengan warna jingga, maka warnanya akan menjadi merah marun, kemudian warna biru muda dikombinasikan dengan warna ping akan menjadi warna ungu dan sebagainya

Kain songket Lubuklinggau merupakan sebuah karya seni yang tercipta dari hasil kreativitas dan budaya masyarakat. Kota Lubuklinggau yang sebelumnya tidak memiliki tenun songket sekarang sudah memiliki tenun songket khas motifnya sendiri. Namun sejak awal kemunculannya pada tahun 2016 hingga saat ini kain songket Lubuklinggau belum banyak dikenal oleh masyarakat.

Penelitian tentang songket kota Lubuklinggau Sumatera Selatan telah penulis lakukan di Dewan Kerajinan Nasional Daerah yang berlokasi di kota Lubuklinggau tepatnya di Gedung Dekranasda yang terletak di Jl. Garuda depan Lapangan Merdeka, kelurahan Bandung kiri, kecamatan Lubuklinggau Barat I, Kota Lubuklinggau. Diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mulai tahun 2016 lalu kota Lubuklinggau telah memproduksi songket dalam bentuk kain sarung, selendang, kain samping, tanjak/ikat kepala dan hiasan dinding.
2. Motif khas Lubuklinggau ada enam yakni: *Motif Duren Berantai*, *Motif Duren Cempuk*, *Motif Duren Dodot*, *Motif Duren Tali Aer*, *Motif Duren Limar Cantik Manis*, dan *Motif Duren Kandang*. Ragam bentuk motif yang terdapat pada kain songket Lubuklinggau ini umumnya bersumber

dari alam seperti flora, fauna, siku-siku yang direka-bentuk, diabstrakkan atau dimodifikasi kembali, sehingga menghasilkan motif baru.

3. Proses penenunan menggunakan Teknik mencungkil benang yang dimasukkan ke sala-sela *Penyincing* dan lidi yang berfungsi untuk membentuk motif. Pengrajin menggunakan Alat Tenun Tradisional “Cacak”(Gedogan) sejak 3 tahun terakhir.
4. Warna tenun songket Lubuklinggau bervariasi namun pengrajin menggunakan benang lungsi berwarna Hitam, untuk benang pakan warna benang Emas dan Sutra dapat disesuaikan dengan pesanan atau keinginan pembeli.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

Kain songket merupakan suatu wujud karya seni yang berkembang di masyarakat kota Lubuklinggau:

1. Sebagai saran untuk pengrajin songket dalam mengembangkan teknik reka rakitnya, pengrajin songket sebaiknya bekerja sama dengan tukang *cukit* motif agar motif songket dapat diatur sedemikian rupa menjadi bentuk tertentu untuk produk fesyen lain (aksesoris dan pakaian) seperti syal, baju atasan perempuan maupun laki-laki, kain pria, gaun, tas tangan, sepatu dan sebagainya yang bernilai jual tinggi.
2. Pengembangan penelitian ini diharapkan kedepannya, dapat lebih memperdalam pengetahuan masyarakat, khususnya generasi muda kota

Lubuklinggau tentang kerajinan Songket Lubuklinggau, selain itu dalam bidang edukasi masyarakat menjadi lebih mengenal asal usul kota ini dan budaya yang ada di dalamnya agar ikut menjaga dan melestrikan karya-karya seni inovatif tersebut.

3. Diharapkan kehadiran karya tulis ilmiah ini dapat menggugah pembaca untuk melakukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kain songket Lubuklinggau.

Penulis banyak mendapatkan pelajaran sehubungan dengan penelitian yang dilakukan di Dewan Kerajinan Nasional Daerah Lubuklinggau, Dimana pemerintah Lubuklinggau telah banyak membantu industri kecil dalam pengembangan produk kerajinan budaya sebagai ikon pariwisata agar menjadi lahan penghasilan bagi pengrajin songket kota Lubuklinggau.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Erwin A, M.Sn dan pembimbing II Dra. Zubaidah, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Bart Bernhard. 2006. *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*. Padang: Studio Songket Erika Rianti.
- Kartiwa Suwati. 2007. *Tenun Ikat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Minarsih. 2000. *pengembangan wawasan desain motif hias tradisional songket kubang sebagai bagian dari budaya bangsa dalam merebut selera pasar*. Padang: UNP.
- Moleong, L. j. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Balai Pustaka.
- Silvia Sukma Ningsih. 2017. *Studi Tentang Bentuk Motif Dan Teknik Sulaman Pasumandan di Desa Nareh Kota Pariaman*. (Skripsi). Padang: UNP.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto & Suherman. 2017. *Apresiasi Seni Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Wahyuni Tri Endang. 2015. *Makna Simbolis Tenun Songket Aesan Gede Dalam Prosesi Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan*. (Skripsi). Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.